Peran Caring Transkultural Pada Pasien Gangguan Neurologis Epilepsi Melalui Teori Madeleine Leininger

The Role of Transcultural Caring In Epilepsy Through Leininger's Theory

Theophylia Melisa Manumara[1], Syifa Nurul Azzizah[2], Dea Lova Aulia[3], Elfira Putri Arianti[4], Resfiany Sofia[5], Meliyani Apriliyanti[6], Neng Assay Yasiin[7], Muhammad Danang Prasetyo Agung Pambudi[8]

[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8] Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali
e-mail: theophylia21@gmail.com

Abstrak

Gangguan neurologis seperti epilepsi merupakan kelainan pada sistem syaraf dalam tubuh. Sebagian orang mengaitkan epilepsi ini sebagai hal mistis dikarenakan kejang-kejang secara tiba-tiba, meronta ronta hingga mulut berbusa saat epilepsi menyerang penderitanya. Pendekatan pelayanan kesehatan dalam menangani pasien epilepsi tidak hanya dari aspek medis tetapi juga psikososial serta budaya. Tujuan: Melakukan pendekatan biomedis dan transkultural agar dapat memperkuat hubungan terapeutik serta menumbuhkan kepercayaan pasien terhadap tenaga kesehatan. Metode: Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengunduh artikel dari database Google Scholar dan PubMed menggunakan kata kunci "budaya", "epilepsi", "stigma masyarakat", dan "caring". Hasil: menunjukkan peran perawat dalam menerapkan model caring transkultural sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup pasien dengan gangguan neurologis. Penerapan teori Madeleine Leininger menjadi dasar yang sangat penting dalam memahami nilai, kepercayaan, dan budaya pasien sehingga perawat mampu memberikan asuhan yang lebih efektif. Jurnal internasional menunjukkan bahwa psikologi positif dapat menurunkan tingkat kecemasan, dan meningkatkan kepatuhan terapi pada pasien neurologis anak maupun dewasa. Kesimpulan: kolaborasi antar keyakinan sangat diperlukan untuk pelayanan neurologi yang berorientasi pada manusia secara holistik, beretika, dan berkeadilan budaya.

Kata kunci: Neurologis, Epilepsi, Budaya, Teori, Caring, Madeleine Leininger

Abstract

Neurological disorders such as epilepsy are abnormalities in the body's nervous system. Some people associate epilepsy with mysticism due to sudden seizures, convulsions, and foaming at the mouth when epilepsy strikes. The healthcare approach in treating epilepsy patients is not only medical but also psychosocial and cultural. Objective: Apply a biomedical and transcultural approach in order to strengthen the therapeutic relationship and foster patient trust in healthcare providers. Methods: Data collection for this literature review was conducted by searching and downloading articles from the Google Scholar and PubMed databases using the keywords "culture," "epilepsy," "social stigma," and "caring." Results: National studies show that the role of nurses in applying the transcultural caring model greatly influences the improvement of the quality of life of patients with neurological disorders. The application of Madeleine Leininger's theory is a very important basis for understanding the values, beliefs, and culture of patients so that nurses are able to provide more effective care. International journals show that positive psychology can reduce anxiety levels and increase therapy compliance in both pediatric and adult neurological patients. Conclusion: Cross-cultural research and interfaith collaboration are essential for care-oriented neurological services.

The Keywords: Neurological, Epilepsy, Theory, Caring, Madeleine Leininger

PENDAHULUAN

Neurologi merupakan cabang pada ilmu kedokteran yang fokus terhadap diagnosa kelainan pada sistem saraf (Salim et al., 2018). Gangguan neurologi tersebut salah satunya adalah penyakit "epilepsi" (Sugandi et al., 2022). Epilepsi adalah gangguan neurologis kronis pada otak yang ditandai

dengan kejang tanpa provokasi minimal dua kali dengan jarak kejang pertama dan kedua lebih dari 24 jam (Sugandi et al., 2022). Sekitar 50 juta orang di seluruh dunia terpengaruh oleh gangguan epilepsi ini (Sugandi et al., 2022). Kejang pada epilepsi dapat melibatkan sebagian tubuh saja (parsial) atau seluruh tubuh (generalisasi) (Ii et al., 2023). Epilepsi tidak dianggap sebagai suatu penyakit oleh beberapa masyarakat namun diduga sesuatu dari luar badan penderita yang biasanya dianggap sebagai kutukan roh jahat atau akibat kekuatan gaib, sehingga memberi dampak negatif pada kualitas hidup penderita bahkan dijauhi dari lingkungan sosial (Idelma et al., 2021).

Tabib tradisional menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat selama berabad-abad, mereka memiliki pengetahuan tradisional yang mendalam untuk mengurangi kejang-kejang pada penderita epilepsi (Syukri., 2022). Penatalaksanaan epilepsi ini memerlukan pendekatan holistik yang memperhatikan keyakinan dan praktik budaya yang berkaitan dengan teori Madeleine Leininger ini. Keperawatan transkultural menganggap penting integrasi keyakinan dan praktik budaya dalam pelayanan kesehatan, sehingga peranannya sangat krusial dalam menghubungkan dukun tradisional, dukun berbasis agama, dan tenaga kesehatan profesional dalam mengelola epilepsi (Nemathaga et al., 2024). Pasien menjadi terasa lebih dihormati karena perawat dapat memahami dan menyesuaikan perawatan dengan keyakinan dan budaya mereka (Nemathaga et al., 2024).

Topik epilepsi dipilih karena masih banyak masyarakat awam memiliki pandangan keliru sehingga mengaitkannya dengan hal-hal mistis atau supranatural yang membuat masyarakat memiliki stigma negatif terhadp penyakit epilepsi. Mitos epilepsi yang ada dimasyarakat Indonesia dikarenakan dari kejang yang terjadi secara mendadak atau tiba-tiba, meronta-meronta, mulut berbusa, hal ini dipersepsikan seperti kerasukan makhluk gaib atau roh (Natasya et al., 2024). Penerapan beberapa teori Madeleine Leininger digunakan untuk mengamati bagaimana perawat dapat memahami nilai budaya dan keyakinan pasien agar asuhan yang diberikan lebih sesuai serta menghormati perbedaan antar budaya (Khoiriyah, 2024). Literatur ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya penanganan epilepsi secara medis serta mengurangi stigma terhadap penderita.

Teori transkultural tersebut juga dapat membentuk model asuhan keperawatan yang mampu menjembatani kebutuhan medis dengan dimensi budaya dan spiritual pasien, sehingga dapat memberikan pemahaman baru bagi perawat pengembangan perawatan yang holistik dan berkelanjutan (Wardani dan Binawan, 2023). Literatur *review* ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya penerapan teori Madeleine Leininger dalam penanganan epilepsi. Penerapan teori juga diharapkan dapat mendorong perawat memberikan asuhan yang lebih sensitif terhadap budaya serta kebutuhan pasien. Teori transkultural juga dapat memperkuat peran perawat memberi asuhan yang tidak hanya berfokus pada satu aspek medis, tetapi juga kepada nilai-nilai kemanusiaan (Sinaga, 2023). Proses perawatan menjadi lebih bermakna dan menyeluruh bagi pasien jika melakukan hal tersebut (Sinaga, 2023).

Pentingnya komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien beserta keluarganya merupakan salah satu penerapan teori transkultural Madeleine Leininger dalam penanganan pasien epilepsi (Sinaga, 2023). Perawat diharapkan mampu menggali nilai-nilai budaya, sistem kepercayaan, dan praktik kesehatan tradisional jika telah dilakukan pasien. Perawat menyesuaikan intervensi keperawatan yang bukan efektif secara klinis, juga diterima oleh pasien hingga keluarganya (Lamaluta dan Zulkifli, 2025). Pendekatan memperkuat kepercayaan pasien terhadap layanan kesehatan modern mendorong kolaborasi tenaga medis serta penyembuh tradisional. Perawat tidak hanya berkolaborasi dengan tenaga profesional kesehatan yang lain, tetapi memberikan intervensi pereda nyeri, mengevaluasi efektivitas intervensi yang sudah dijalankan, dan bertindak sebagai advokat pasien saat intervensi tidak efektif (Savitri, 2021).

Upaya edukasi diharapkan dapat mengurangi stigma masyarakat, meningkatkan kesadaran kesehatan, serta memperluas akses pasien epilepsi mendapatkan penanganan medis yang tepat. Penerapan teori Leininger bukan hanya memperbaiki kualitas perawatan, tetapi juga memperkuat hubungan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai budaya dalam konteks keperawatan modern (Sinaga, 2023). Upaya tersebut juga menekankan peran perawat dalam memahami latar belakang pasien sangat penting. Edukasi berbasis budaya juga membantu masyarakat bahwa epilepsi bukan disebabkan kutukan atau hal-hal mistis, melainkan gangguan kesehatan yang harus ditangani oleh tenaga medis serta dengan pengobatan yang tepat (Valencia dan Yuwanto, 2022). Penerapan teori

transkultural berpotensi menciptakan pelayanan medis khususnya bagi perawat yang holistik dan humanis (Valencia dan Yuwanto, 2022).

METODE

Strategi Pencarian.

Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan menelusuri serta dengan mengunduh artikel dari database *Google Scholar* dan *PubMed* menggunakan kata kunci "budaya"*, "epilepsi", "stigma masyarakat"*, dan *"caring"*. Artikel yang dipilih harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu membahas tentang epilepsi dan budaya, diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, serta tersedia dalam bahasa Inggris atau Indonesia dengan akses penuh.

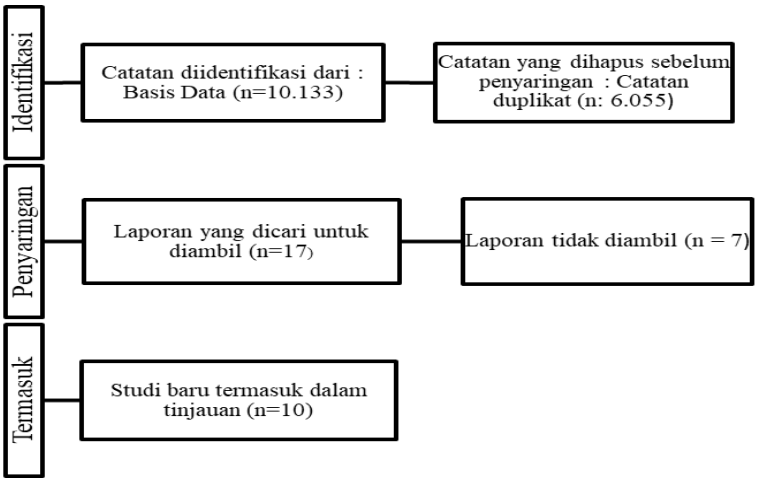
Proses Seleksi Literatur.

Jurnal-jurnal yang telah diperoleh kemudian dibaca dan dianalisis secara menyeluruh. Pencarian jurnal didapat dari sumber database *Google Scholar* dan *PubMed*. Pencarian terdapat kriteria subjek yaitu (1) Epilepsi dan Budaya (2) Jurnal yang terbit pada 10 tahun terakhir (3) Jurnal full akses yang di terbitkan dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Pencarian jurnal ilmiah ditemukan sebanyak 10 jurnal kemudian dilakukan identifikasi artikel yang sesuai dan di pilih untuk selanjutnya dilakukan *study literature review*. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan cara meninjau judul, abstrak, dan isi jurnal. Jurnal yang lolos penyisihan kemudian di analisis kembali berdasarkan metode, hasil, dan penerapan teori budaya dalam melakukan tindakan terhadap pasien. Terakhir dilakukan penyaringan data untuk menentukan pola, kesamaan dan perbedaan yang selanjutnya menjadi dasar pembahasan dalam literatur *riview*.

Kriteria Penyisihan

Kriteria penyisishan ini menggunakan menggunakan data sekunder dengan objek berfokuskan pada populasi anak-anak dan dewasa. Jurnal yang tidak membahas hubungan antara epilepsi dan budaya, dan stigma masyarakat. Jurnal yang diterbitkan lebih dari sepuluh tahun terakhir tidak digunakan, agar data yang dikaji relevan dengan perkembangan data terkini. Jurnal hanya tersedia dalam bentuk abstrak dan tidak bisa diakses secara penuh juga tidak dipilih dalam kegiatan ini, karena informasi yang terbatas bisa menghambat proses analisis sumber. Jurnal yang dipilih menggunakan bahasa Indonesia dan juga Inggris, karena kedua bahasa tersebut lebih mudah dipahami. Kegiatan yang menggunakan metode pengumpulan data langsung, seperti wawancara atau observasi lapangan, juga tidak digunakan.

Bagan 1. Flow Diagram Sintesis Jurnal (PRISMA)



Strategi Kegiatan Literatur Riview

Penelusuran sumber publikasi dilakukan menggunakan *Google Scholar* dan *PubMed* sebagai sumber utama, dengan menerapkan model PICOT sebagai panduan untuk memperoleh jurnal yang relevan dengan topik kegiatan secara sistematis. PICOT merupakan singkatan dari: 1) P *(Patient, Population, Problem)*, atau bagian yang menggambarkan pasien, populasi, atau masalah yang menjadi fokus kegiatan; 2) I *(Intervention)*, yang menunjukkan intervensi, faktor, atau isu utama yang diteliti; 3) C *(Comparison)*, untuk perbandingan intervensi atau kondisi yang berbeda;

4) O *(Outcome)*, hasil atau tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan; dan 5) T *(Time)*, yang menjelaskan jangka waktu atau durasi kegiatan. Literature review ini menggunakan model PICOT sebagai dasar pencarian artikel yang telah dipublikasikan. Peneliti menentukan kata kunci yang berkaitan dengan topik kegiatan seperti dijelaskan berikut.

Tabel 1. PICOT untuk memperoleh jurnal yang dimasukkan di literatur *riview*.

Unsur PICOT	Kata Kunci
P (Populasi)	Pasien yang mengalami gangguan neurologis epilepsi dengan latar belakang budaya dan kepercayaan berbeda.
I (Intervensi)	Penerapan caring berdasarkan teori model keperawatan Madeleine Leininger.
C (Perbandingan)	Pendekatan keperawatan yang tidak berfokus pada aspek budaya pasien.
O (Hasil)	Peningkatan penerimaan pasien pada pelayanan medis, pemahaman budaya perawat, serta kualitas hidup pasien.
T (Time)	-

Berdasarkan tabel PICOT diatas, kegiatan ini berfokuskan pada penerapan teori Transkultural Madelaine leininger dalam konteks gangguan neurologis yaitu "epilepsi". Penderita epielpsi ini memiliki latar budaya dan kepercayaan yang beraneka ragam. Nilai keyakinan serta praktik budaya sangat memepengaruhi perilaku pasien serta keluarga pasien dalam menerima perawatan medis (Idelma et al., 2021). Teori transkultural ini, perawat diharapkan mampu memeberikan asuhan perawatan yang sangat tepat terhadap perbedaan nilai spiritual hingga sosisl pasien. Pendekatan juga dapat membantu membangun hubungan teurapetik yang lebih efisien antara perawat dengan pasien sehingga meingkatkan rasa kepercaayaan, penerimaan satu sama lain, kepatuhan dalam pelaksanaan tindakan serta kualiats hidup penderita penyakit epilepsi (Gunadharma et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Ringkasan Jurnal yang di masukkan

Nama Penulis, Tahun	Tempat	Tujuan	Populasi	Kesimpulan
(Idelma et al., 2021)	Indonesia	Mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan stigma masyarakat terhadap penderita epilepsi di Kota Palu.	Penduduk (n=369.614).	Kegiatan menunjukkan 54,8% masyarakat Kota Palu memiliki stigma tinggi terhadap epilepsi. Terutama dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan, faktor karakteristik individu dan pengalaman tidak berpengaruh signifikan.
(Natasya et al., 2024)	Indonesia	Mengetahui stigma epilepsi dari masyarakat umum dan dari orang dengan epilepsi sendiri.	Masyarakat umum (n=108) dari dan (n=57) dari ODE	Stigma epilepsi ini masih sangat terlihat, terutama dari dalam diri penderita dan lingkungannya. Edukasi dan dukungan sosial dibutuhkan agar mengurangi pandangan negatif tersebut.
(Fitriana dan Wanda, 2021)	Indonesia	Mengetahui cara seorang ibu pada penanganan kejang demam anak serta apa saja yang memengaruhinya.	Artikel yang ditinjau (n=6) artikel dalam jurnal.	Penanganan kejang saat demam banyak dipengaruhi oleh budaya. Hal tersebut dapat mempengaruhi karakteristik ibu dan anak.

(Gunadharma et al., 2020)	Indonesia	Menganalisis perbedaan pengetahuan, sikap, serta perilaku berdasarkan variasi sosiodemografi.	Subjek kegiatan (n=264) 88 untuk ketiga kelompok (penderita epilepsi, keluarga, dan masyarakat)	Pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap epilepsi dipengaruhi oleh perbedaan sosiodemografi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi.
(Agung dan Oka, 2023)	Indonesia	Menyadarkan dan meluruskan persepsi tentang penderita epilepsi agar diskriminasi berbasis mitos dapat diminimalisir dan dihilangkan.	Masyarakat dan lingkungan pendidikan yang memiliki persepsi mitologis terhadap penderita epilepsi (khususnya di Tri Education Center).	Penderita sering menghadapi diskriminasi berupa pembatasan, pengucilan, penghinaan, hingga pemenjaraan. Hal ini dipicu rendahnya pendidikan, moralitas, penerapan nilai kemanusiaan, dan lemahnya praktik Catur Marga Yoga.
(Díez-Arroyo et al., 2024)	Spanyol	Menganalisis bukti terkini mengenai penggunaan diet ketogenik (KD) dalam pengobatan epilepsi refrakter (RE) pada anak-anak.	Anak-anak dengan epilepsi refrakter (RE), yaitu epilepsi yang tidak membaik dengan terapi obat antiepilepsi konvensional.	Diet ketogenik (KD) dapat menjadi pengobatan yang efektif untuk RE, dengan penurunan frekuensi kejang lebih dari 50% serta peningkatan kognitif pada sekitar setengah pasien anak. Efektivitas berbagai jenis KD relatif sebanding, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan pasien.
(Khalili et al., 2025)	Iran	Menganalisis dan memperjelas konsep kebutuhan perawatan orang tua dengan anak epilepsi melalui pendekatan hybrid model (gabungan tinjauan teori/literatur dan data empiris dari wawancara).	Pada tahap empiris (fieldwork), peneliti melibatkan (n=13) orang tua dari anak dengan epilepsi yang dirawat di RS di Hamadan, Iran pada tahun 2024.	Fenomena psikologis multidimensi yang mencakup kebutuhan dukungan, finansial, pengetahuan, kebutuhan medis/terapi, strategi untuk memudahkan perawatan, serta kebutuhan emosional/psikologis.
(Nemathaga et al., 2024)	Afrika Selatan.	Mengembangkan kerangka konseptual dalam memberikan perawatan epilepsi yang sesuai dengan budaya pada pasien epilepsi di komunitas pedesaan Afrika Selatan.	Populasi utamanya mencakup pasien epilepsi beserta para penyedia layanan kesehatan tradisional, keagamaan, dan medis di wilayah pedesaan yang dipilih.	Kerja sama antara penyembuh tradisional, tokoh agama, dan tenaga kesehatan membuat layanan lebih sesuai dengan nilai masyarakat, sehingga meningkatkan penerimaan, mempercepat diagnosis, memperbaiki kepatuhan, dan kualitas hidup penderita epilepsi.
(Muofheni et al., 2024)	Afrika	Mengembangkan kerangka konseptual perawatan epilepsi yang sesuai secara budaya	Kegiatan (n=77) partisipan	Integrasi keyakinan, nilai, dan praktik budaya ke dalam manajemen epilepsi medis sangat penting untuk menghasilkan perawatan yang sesuai secara budaya dan lebih diterima oleh PLWE.
(Cappelletti et al., 2024)	Swiss	Mengevaluasi manfaat dan hasil pembedahan epilepsi	Anak-anak penderita epilepsi yang menjalani operasi sebelum usia 5 tahun,	Pembedahan epilepsi sebelum usia 5 tahun terbukti aman dan efektif, menghentikan atau

	pada anak di bawah usia 5 tahun.	mengurangi kejang secara signifikan.

Karakteristik Literatur

Karakteristik literatur ini diringkas berdasarkan hasil 10 jurnal yang memenuhi kriteria. Kriteria pemilihan jurnal tersebut yaitu, diterbitkan pada rentang tahun 2015-2025 yang berfokuskan pada penerapan teori Madeleine Leininger dan aspek budaya dalam perawatan pasien epilepsi. Berdasarkan lokasi kegiatan jurnal sebelumnya, terdapat 5 sumber dari nasional dan 5 sumber dari internasional. Kegiatan nasional sebelumnya dilakukan di beberapa wilayah Indonesia seperti kota Palu (Idelma Makmur et al., 2021), kota Bandung (Gunadharma et al., 2020), kota Bali (Agung dan Oka, 2023), kota Jakarta Barat (Natasya et al., 2024), serta kegiatan di kota Depok (Fitriana dan Wanda, 2021). Jurnal-jurnal tersebut juga menunjukkan kesamaan fokus pada penerapan budaya dalam asuhan keperawatan yang harus dilakukan oleh seorang perawat.

Kegiatan sebelumnya juga dilakukan di berbagai negara seperti kegiatan yang berasal dari Spanyol (Díez-Arroyo et al., 2024), Iran (Khalili et al., 2025), Afrika Selatan (Nemathaga et al., 2024), Swiss (Cappelletti et al., 2024) dan Afrika (Muofheni at al., 2024). Kegiatan sebelumnya yang pertama menunjukkan mayoritas responden di Kota Palu memiliki pengetahuan cukup tentang epilepsi (57,4%), sementara 42,6% masih kurang (Idelma Makmur et al., 2021). Tingkat pengetahuan terbukti berhubungan signifikan dengan berbagai stigma, responden dengan pengetahuan rendah berisiko 1,74 kali lebih tinggi memberikan stigma negatif. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, suku, pendidikan, dan pengalaman tidak memiliki hubungan yang lebih signifikan (Idelma et al., 2021).Kegiatan sebelumya yang kedua dilakukan terhadap 165 responden, mencakup masyarakat umum serta orang dengan epilepsi (ODE) (Natasya et al., 2024).

Sebagian besar masyarakat mengetahui epilepsi merupakan gangguan pada otak, tetapi masih tetap ada pandangan keliru seperti menganggapnya kerasukan atau berkaitan dengan hal-hal mistis (Natasya et al., 2024). Mayoritas responden bersikap positif serta berinteraksi dengan penderita epilepsi, namun ODE masih merasa takut dijauhi (Natasya et al., 2024). Stigma dari masyarakat sekarang mulai menurun, stigma yang muncul dari dalam diri ODE masih cukup kuat (Natasya et al., 2024). Kegiatan sebelumnya yang ketiga menunjukkan perilaku seorang ibu menangani kejang dan demam pada anak masih dipengaruhi oleh budaya dan kepercayaannya masing masing untuk menangani anaknya (Fitriana & Wanda, 2021) Faktor penyebab utama yaitu rendahnya pengetahuan, sikap, serta pemahaman ibu tentang kejang demam (Fitriana & Wanda, 2021).

Kegiatan sebelumnya yang keempat melibatkan 264 responden (penderita, keluarga, dan masyarakat dengan mayoritas berusia 36–45 tahun, berpendidikan SMA, bekerja sebagai ibu rumah tangga, serta berstatus ekonomi rendah (Gunadharma et al., 2020). Hasilnya terdapat perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang didasarkan oleh pendidikan, ekonomi, dan pekerjaan, tetapi tidak berdasarkan usia, perilaku laki-laki juga lebih baik dibandingkan dengan perilaku perempuan (Gunadharma et al., 2020). Kegiatan nasional sebelumnya yang kelima menemukan bahwa penderita epilepsi masih mengalami diskriminasi berbasis mitologi, seperti dianggap kutukan (Agung & Oka, 2023). Penyebab utama diskriminasi adalah rendahnya pendidikan, lemahnya pemahaman nilai kemanusiaan, degradasi moral, serta aspek spiritual yang belum diterapkan (Agung & Oka, 2023).

Kajian internasional keenam berdasarkan tinjauan 15 jurnal menunjukkan hubungan antara berbagai bentuk perawatan dengan peningkatan kualitas perawatan epilepsi (Díez-Arroyo et al., 2024). Kegiatan sebelumnya yang ketujuh menyoroti faktor pendidikan rendah, status ekonomi lemah, dan kurangnya dukungan sosial sebagai penyebab utama tantangan perawatan (Khalili et al., 2025). Orang tua anak dengan epilepsi membutuhkan dukungan komprehensif, baik terapeutik, psikologis, maupun finansial (Khalili et al., 2025). Kegiatan sebelumnya yang kedelapan mengulas 21 tinjauan tentang terapi diet, meliputi *ketogenic* diet, *modified Atkins*, MCTs, dan *low glycemic index treatment* (Nemathaga et al., 2024). Hasilnya, 30–60% anak mengalami penurunan kejang ≥ 50%, meskipun efek samping seperti muntah, konstipasi, diare, dan asidosis masih sering dilaporkan (Nemathaga et al., 2024).

Kegiatan sebelumnya yang kesembilan mengidentifikasi tiga tema intervensi yang digunakan dalam penanganan epilepsi, yaitu intervensi berbasis budaya, berbasis iman atau kepercayaan, serta intervensi medis (Muofheni at al., 2024). Kegiatan sebelumnya yang kesepuluh

mengenai operasi epilepsi pada anak menemukan bahwa tindakan dini memberikan hasil lebih baik berupa peluang bebas kejang dan bebas obat, serta peningkatan fungsi performa (Cappelletti et al., 2024). Seluruh kegiatan menjelaskan pentingnya pendekatan yang mencakup aspek medis, dan budaya dalam penanganan epilepsi. Diperlukan juga kerja sama antara tenaga kesehatan, keluarga serta lingkungan sekitar agar pengobatan dapat berjalan efektif dan kesehtan pasien cepat membaik serta dapat mengurangi stigma dan penerimaan penderita epilepsi di lingkungan masyarakat (Asril et al., 2024).

Epilepsi merupakan gangguan neurologis kronis yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Epilepsi diperkirakan diderita sekitar 50 juta orang di dunia, menjadikannya salah satu penyakit neurologi yang paling umum secara global (Priyani et al., n.d.). Hampir 80% orang yang menderita epilepsi tinggal di negara berpendapatan rendah dan menengah (Priyani et al., n.d.). Masyarakat Indonesia terkadang memiliki stigma negatif terhadap penyakit epilepsi. Stigma negatif terhadap epilepsi disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat, kuatnya kepercayaan mitologis, serta nilai-nilai budaya yang belum sejalan dengan pemahaman medis modern. Sebagian besar masyarakat di Kota Palu masih memiliki stigma tinggi terhadap epilepsi akibat kurangnya pemahaman tentang hakikat penyakit tersebut (Idelma et al., 2021).

Diskriminasi terhadap penderita epilepsi berakar dari kepercayaan mitologis dan penafsiran keagamaan yang keliru, sehingga individu dengan epilepsi kerap mengalami pengucilan sosial dan ketidakadilan dalam hak-hak sosialnya (Agung dan Oka, 2023). Perawat perlu memahami keberagaman tersebut agar dapat memberikan asuhan yang sesuai dengan nilai serta keyakinan pasien. Pendekatan ini dikenal dengan *culturally congruent care*, yaitu bentuk perawatan yang selaras dengan budaya pasien tanpa mengabaikan prinsip medis (Nurlaily, 2020). Persepsi masyarakat sering kali mengaitkan dengan hal-hal supranatural seperti kerasukan roh atau yang berpotensi menimbulkan stigma sosial dan menghambat pencarian pengobatan medis (Valencia dan Yuwanto, 2022). Tingkat pengetahuan dan kondisi sosial ekonomi berperan dalam membentuk sikap masyarakat terhadap penderita epilepsi (Gunadharma et al., 2020).

Peran perawat penting untuk melakukan edukasi kesehatan yang sensitif terhadap budaya, agar pesan perawatan medis dapat diterima klien atau pasien tanpa menyinggung perbedaan budaya. Kegiatan internasional turut memperkuat urgensi integrasi budaya dalam praktik keperawatan. Studi di Afrika Selatan menunjukkan bahwa perawatan epilepsi yang memadukan unsur budaya, keagamaan, dan medis dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup pasien (Nemathaga et al., 2024). Hasil serupa dikemukakan kerangka konseptual perawatan epilepsi berbasis budaya di komunitas pedesaan (Nemathaga et al., 2024). Integrasi antara penyembuh tradisional, pemuka agama, dan tenaga medis terbukti menciptakan perawatan yang lebih diterima masyarakat serta mengurangi hambatan psikologis dan sosial dalam proses pengobatan (Susanti et al., 2021).

Kegiatan ini menunjukkan bahwa kebutuhan keluarga pasien epilepsi dapat mencakup dukungan emosional, finansial, pengetahuan, dan keterlibatan dalam terapi (Khalili et al., 2025). Ketika kebutuhan ini terpenuhi, keluarga lebih mampu beradaptasi dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemulihan pasien epilepsi (Khalili et al., 2025). Sejalan dengan pandangan Leininger yang menempatkan bahwa keluarga sebagai bagian integral dari sistem budaya dalam praktik keperawatan (Khalili et al., 2025). Perspektif medis, berbagai intervensi juga menunjukkan hasil yang positif. Kegiatan lain juga menemukan bahwa terapi diet ketogenik dapat menurunkan frekuensi kejang pada anak dengan epilepsi refrakter, sedangkan kegiatan membuktikan manfaat signifikan dari operasi epilepsi dini dalam meningkatkan kualitas hidup anak (Díez-Arroyo et al., 2024).

Pendekatan tetap bergantung dalam penerimaan budaya pasien dan keluarganya terhadap pengobatan medis (Cappelletti et al., 2024). Perawat sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara pendekatan medis modern dan keyakinan budaya pasien untuk menghindari penolakan atau ketidakpatuhan pengobatan (Widjaja, 2025). Teori Leininger memberikan landasan konseptual yang komprehensif dalam memahami hubungan antara budaya, spiritualitas, dan praktik keperawatan (Setyawati dan Nursanti, 2024). Memahami nilai-nilai budaya dan keyakinan pasien, perawat dapat membantu mengurangi stigma, meningkatkan penerimaan terhadap pengobatan medis, serta memperkuat hubungan terapeutik antara pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan (Wie et

al., 2025). Pendekatan ini diharapkan menjadi dasar dalam penanganan pasien epilepsi yang lebih manusiawi, holistik, dan berkeadilan budaya.

SIMPULAN

Epilepsi merupakan salah satu gangguan neurologis yang menyerang sistem saraf para penderitanya. Epilepsi tidak hanya memengaruhi kondisi fisik, tetapi berdampak juga pada aspek budaya, sosial, dan spiritual penderitanya. Anggapan mistis dan stigma negatif di masyarakat sering membuat penderita epilepsi mengalami diskriminasi dan terlambat mendapatkan penanganan medis yang tepat. Penerapan teori *Transcultural Nursing* dari Madeleine Leininger menjadi dasar yang sangat penting bagi seorang perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan budaya dan keyakinan pasien-pasiennya. Perbedaan nilai budaya dan kepercayaan tersebut membuat perawat dapat menjalin hubungan yang lebih baik dengan pasien, memberikan rasa aman dan nyaman, serta membantu meningkatkan kepatuhan pasien epilepsi dalam menjalani proses pengobatannya.

SARAN

Kegiatan ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan data sekunder dari berbagai literatur. Kegiatan selanjutnya disarankan melakukan pengumpulan data primer melalui wawancara, observasi, atau survei agar hasil lebih mendalam dan akurat. Peneliti berikutnya perlu melibatkan responden dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam untuk memperluas pemahaman tentang penerapan teori transkultural Madeleine Leininger pada pasien epilepsi. Kegiatan mendatang dapat menilai hubungan antara penerapan teori dengan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Peneliti dapat menambahkan analisis faktor psikologis dan spiritual yang memengaruhi persepsi pasien terhadap terapi. Hasil kegiatan mendatang diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pelayanan keperawatan yang sensitif terhadap budaya dan berkeadilan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam proses penyusunan literature review ini. Penghargaan yang tulus kami berikan kepada Ibu Theophylia Melisa Manumara selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, serta motivasi yang telah beliau berikan selama proses penyusunan berlangsung. Kami juga berterima kasih kepada Fakultas Keperawatan Institut Kesehatan Rajawali atas segala fasilitas dan kesempatan yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih ini kami sampaikan atas nama seluruh penulis, yaitu Theophylia Melisa Manumara, Syifa Nurul Azzizah, Dea Lova Aulia, Elfira Putri Arianti, Resifany Sofia, Meliyani Apriliyanti, Neng Assay Yasiin, dan Muhammad Danang Prasetyo Agung Pambudi, yang telah bekerja sama dengan penuh tanggung jawab dalam menyelesaikan literature review ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, A., & Oka, G. (2023). *Diskriminasi Mitologi Penderita Epilepsi Menurut Kajian Pendidikan Agama Hindu*. *6*, 108–132.

Asril, A., Nikmawati, S., Ariadi, A., & Budianti, D. (2024). Pemberian Informasi & Edukasi "Bersama Kita Peduli Menghilangkan Stigma Negatif Epilepsi" Peringatan Hari Peduli Epilepsi Internasional tahun 2024. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan(JURABDIKES)*, *2*(1), 13–17. https://doi.org/10.56260/jurabdikes.v2i1.153

Cappelletti, S., Correale, C., Mercier, M., Pavia, G. C., Falamesca, C., De Benedictis, A., Marras, C. E., Quintavalle, C., Luisi, C., Pepi, C., Chiarello, D., Vigevano, F., De Palma, L., & Specchio, N. (2024). Epilepsy surgery below the age of 5 years: Are we still in time to preserve developmental and intellectual functions? *Epilepsia Open*, *9*(5), 1901–1909. https://doi.org/10.1002/epi4.13027

Díez-Arroyo, C., García-García, M., Soto-Méndez, M. J., Molina-Montes, E., Gil-Campos, M., Gil, Á., Gutiérrez-Jimeno, M., & Hernández-Ruiz, Á. (2024). Effect of the ketogenic diet as a treatment for refractory epilepsy in children and adolescents: a systematic review of reviews. *Nutrition Reviews*, *82*(4), 487–502. https://doi.org/10.1093/nutrit/nuad071

Fitriana, R., & Wanda, D. (2021). Database online. *Journal of Telenursing (JOTING)*, *Volume 3,*

491–498.

Gunadharma, S., Utama, P., Sobaryati, Rizal, A., Amalia, L., & Gamayani, U. (2020). Perbedaan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Penderita, Keluarga, dan Masyarakat terhadap Epilepsi. *Neurona*, *38*(1), 8–17.

Idelma Makmur, A., Halim, W., & Muchtar, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Epilepsi Di Kota Palu. *Medika Alkhairaat : Jurnal Kegiatan Kedokteran Dan Kesehatan*, *3*(3), 124–131. https://doi.org/10.31970/ma.v3i3.88

Ii, B. A. B., Penyakit, A. K., & Epilepsi, P. (2023). *No Title*.

Khalili, A., Cheraghi, F., Fayyazi, A., Soltanian, A. R., & Shamsaei, F. (2025). Parents care needs with epileptic children: a hybrid model concept analysis. *BMC Pediatrics*, *25*(1). https://doi.org/10.1186/s12887-025-05595-8

Khoiriyah, I. N. (2024). 19.-Khoiriyah-192-202. *Nusantara Hasana Journal*, *3(8)*(8), 192–202.

Lamaluta, D., & Zulkifli, A. (2025). Penerapan Model Keperawatan Transkultural dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat Multietnis. *Revitalisasi Kesehatan : Jurnal Kesehatan Dan Keperawatan*, *1*(1), 25–32. https://journal.lpkd.or.id/index.php/Rentan

Muofheni Nemathaga, Maria S. Maputle, Lufuno Makhado, N. S. M. (2024). *No Title*. AOSIS.Publishing. https://share.google/lVCLQN5Ln2Og3aVjl

Natasya, Wati, D. L., & Aztmardina, Z. (2024). Artikel Kegiatan Stigma Epilepsi dari Masyarakat dan Orang Dengan Epilepsi Stigma Of Epilepsy from Community and People With Epilepsy. *Majalah Kedokteran Neuro Sains Perhimpunan Dokter (Neurona)*, *40*(2), 5–13.

Nemathaga, M., Maputle, M. S., Makhado, L., & Mashau, N. S. (2024). Conceptual framework to provide culturally congruent care to epilepsy patients in selected rural communities in South Africa. *Health SA Gesondheid*, *29*, 1–8. https://doi.org/10.4102/hsag.v29i0.2763

Ns. Fajar Susanti, M.Kep., S. K. K., Ns. Ade Sucipto, S.Kep., M. T. K., Lucia Firsty PK, S.K.M., M. K., Ns. Yuanita Panma, M.Kep., S. K. M. ., Ns. Nurul Hidayah, S.Kep., M., Ns. Idramsyah, M.Kep., S. K., Dwi R Noraduola., ST., M. S., Ns. Reni Purwo Aniarti, S.Kep., M.Kep., S. K. ., apt. Zamharira Muslim, M. F., Ns Robiul Fitri Masithoh, M. K., Ns. Andrias Horhoruw, S.kep., M. K., Ns. Ida Djafar, S.Kep., M. K., Ns. Sri Rahayu, S.Kep., M. T. K., Nur Eka Dzulfaijah, M. T. K., Ni Wayan Rahayu Ningtyas, M.Tr.Kep., Ch., & dr. Endang Rahmawati, S. (2021). *Terapi Keperawatan Komplementer*.

Nurlaily, A. P. (2020). Konsep Kekepawatan Transkultural. *Modul Teori Keperawatan Transkultural*, 1–148.

Priyani, R., Dwirusman, C. G., Mayasari, D., Kedokteran, F., Lampung, U., Kedokteran, F., Lampung, U., Ilmu, B., Komunitas, K., Kedokteran, F., & Lampung, U. (n.d.). *Penatalaksanaan Holistik Penyakit Epilepsi pada Pasien Remaja dengan Tingkat Pengetahuan yang Minimal melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga Holistic Management of Epileptic in Teenager with Minimum Knowledge through Family Medicine Approach*. *13*(35), 23–33.

Prof. Dr. apt. Yandi Syukri, S.Si, M. S. (2022). Pengobatan Islam Serta Teknologi Terkini. In *Universitas Islam Indonesia*.

Salim, H., Marisa, F., Wijaya, I. D., Informatika, J. T., Borobudur, J., Malang, U. W., & Malang, P. N. (2018). *APLIKASI KAMUS ISTILAH NEUROLOGY BERBASIS MOBILE MENGGUNAKAN METODE SEQUENTIAL SEARCH*. *3*(1), 62–70.

SAVITRI, R. A. (2021). *ASUHAN KEPERAWATAN PASIEN EPILEPSI DAN IMPLIKASI KEPERAWATAN TEKNIK DISTRAKSI AUDIOVOSUAL TERHADAP SKALA NYER*.

Setyawati, A., & Nursanti, I. (2024). Model konsep Teori Keperawatan Madeleine Leininger dengan fraktur. *Nusantara Hasana Journal*, *3*(8), 178–191.

Sinaga, M. R. E. (2023). BAB 7 Healing Practice: Alternative Therapies For Nursing. In *Hollistic & transkultural nursing*.

Sugandi, E., Roshinta Laksmi Dewi, D., Studi Kedokteran, P., Kedokteran, F., Tanjungpura, U., Jalan Hadari Nawawi, P., & Barat, K. (2022). Hubungan antara Depresi, Cemas, dan Stres terhadap Frekuensi Bangkitan Kejang pada Pasien Epilepsi. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, *18*(2), 220–228. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/7413

Valencia, J., & Yuwanto, L. (2022). Mitos penderita epilepsi: Sebuah kajian psikologi dengan budaya Jawa. *Jurnal Psikologi Udayana*, *9*(1), 23. https://doi.org/10.24843/jpu.2022.v09.i01.p03

Wardani, N. S., & Binawan, U. (2023). *Keperawatan Transkultural Penulis : Wibowo Hanafi Ari Susanto Ramadhan Trybahari Sugiharno Ari Setyawati Nuniek Setyo Wardani Anis Laela Megasari Ari Pebru Nurlaily Wahyu Rima Agustin Bestfy Anitasari Ichlas Tribakti* (Issue January).

Widjaja, G. (2025). Peran Mediasi Dalam Penyelesaian Sengketa Pelayanan Kesehatan : Kajian Restoratif. *JK: Jurnal Kesehatan*, *3*(5), 262–272. https://wikep.net/index.php/JUKESAH/article/view/115

Wie, W., Saragih, E. T., Naibaho, A., Siahaan, T. A., Voni, C., & Sinaga, R. (2025). *Young Journal*. *1*(1), 108–120.